

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang kaya akan alam dan budayanya. Negara ini bukanlah sekedar komunitas politik melainkan materialisasi konkrit dari proses sejarah yang memiliki berbagai unsur dalam proses pembentukannya. Proses tersebut seperti aktivitas kebudayaan dan kolonialisme (Purwanto, 2019:2). Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan alam dan budayanya adalah Kerinci. Kerinci dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan, yaitu Bukit Barisan, Gunung Kerinci (3.805 mdpl), Gunung Tujuh (2.604 mdpl), Gunung Raya (2.534 mdpl), Gunung Kunyit (2.151 mdpl) dan Gunung Patah Sembilan (2836 mdpl), sehingga daerah ini juga disebut dengan daerah “Atap Sumatera”. Kerinci merupakan wilayah pedalaman Sumatera yang subur, dengan komoditas utamanya, yaitu sumber daya alam yang berlimpah. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi Belanda untuk menguasai Kerinci. Saat berhasil memasuki wilayah Kerinci Belanda membawa komoditas teh dan mendirikan perkebunan di wilayah ini (Znoj, 1998:97-12)

Kerinci sebelum dimasuki oleh Belanda telah memiliki pemerintahannya sendiri. Pemerintahan tersebut merupakan pemerintahan adat dan masyarakat menaati hukum adat yang ada di daerah ini. Pemerintahan adat di Kerinci terdiri dari tiga periode, yaitu periode pemerintahan pemuncak (tidak diketahui kapan dimulainya), periode sugindo (sejak zaman Hindu-Budha), dan periode depati/

mendapo (sejak abad 13 M, namun tidak diketahui pasti kapan dimulainya). Saat pemerintah Hindia-Belanda berhasil menguasai Kerinci, pemerintahan tradisional Kerinci tidak dihilangkan dan para pemimpin adat dipaksa menuruti sistem dan nilai-nilai yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda (Iskandar, 1984:14). Kerinci merupakan salah satu daerah yang lebih lambat dijajah oleh Belanda. Sampai awal abad ke 20 Kerinci belum disentuh oleh Kolonial Belanda, bahkan tidak pernah dikuasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, daerah ini tetap merdeka dan memiliki pemerintahannya sendiri (Resink, 2012 Selvi, 2022: 110). Hal ini disebabkan letak geografis daerah Kerinci yang berada pada kedalaman dan dikelilingi oleh bukit barisan sehingga sulit bagi orang luar untuk memasukinya.

Jika masyarakat Kerinci ingin melakukan kontak dengan orang luar, maka mereka sendiri yang akan keluar dari daerahnya. Selain itu alasan yang paling utama Belanda lebih lambat memasuki Kerinci adalah kondisi jalan menuju Kerinci yang sulit dilalui, karena curam, bertebing dan sangat jauh dari pesisir pantai (Aken, 1936). Kerinci sendiri memiliki banyak sekali tinggalan pada kolonial salah satunya adalah bangunan.

Pada masa kolonial Sungai penuh memiliki kedudukan sebagai ibu kota Kerinci pada masa Kolonial yang sebelumnya ibukota Kerinci yang terletak di desa Sanggaran Agung, Sungai Penuh resmi menjadi ibu kota *afdeling* Kerinci pada tahun 1913 dijadikan ibukota oleh pemerintahan belanda Jadi dapat dikatakan bahwa banyak tinggalan kolonial yang memiliki gaya arsitektur peninggalan Belanda yang terdapat di Kerinci khususnya di daerah Kota Sungai Penuh, banyak meninggalkan jejak sejarah kolonial Belanda. Ciri-ciri arsitektur

pertama tercermin pada fasad bangunan, namun tidak hanya itu bagian lain seperti interior serta eksterior juga sangat memaknai arsitektur. Bentuk fasad pada bangunan sangatlah berpengaruh untuk membedakan antara fasad bangunan kolonial dengan bangunan local. Fasad sendiri merupakan elemen penting dalam sebuah bangunan untuk menunjukkan suatu tampilan fisik atau muka pada bangunan. Sangatlah penting untuk mengetahui fasad karena merupakan salah satu cara mengetahui fungsi dan makna dari sebuah bangunan. Fasad bangunan kolonial sangat berbeda dengan fasad pada bangunan local, oleh karena itu dibutuhkan pengenalan wajah bangunan kolonial. Sebagian besar ciri bangunan bergaya arsitektur kolonial dapat terlihat pada fasad karena umumnya pada bagian ini sangat terlihat serta berbeda dengan bangunan lainnya. (Dafrina dkk., 2020)

Pada penelitian ini penulis menyampaikan bahwa masih banyak dijumpai bangunan kolonial yang ada di Kerinci dan Sungai Penuh Kota Jambi, Kuala Tungkal, Muara Bulian dan Muara Bungo, salah satu kawasan yang memiliki bangunan tinggalan kolonial adalah Kota Sungai Penuh.

Belanda berusaha memasuki wilayah Kerinci dikarenakan sumber daya alam yang begitu melimpah. Melihat dan mendengarkan kedatangan tentara Belanda yang mulai memasuki Kerinci membuat masyarakat Kerinci menjadi marah, disebabkan oleh kedatangan Belanda sangat tidak disukai oleh rakyat Kerinci (Yakin, 1986 dalam Putri dkk., 2022: 51). Pada bulan oktober tahun 1901, terjadi perang antara pasukan Belanda dengan hulubalang Kerinci yang dipimpin oleh Depati Parbo di Renah Manjuto Lempur, pertempuran ini pasukan Belanda

banyak yang gugur sehingga Belanda gagal memasuki wilayah Kerinci dengan melewati Renah Manjuto Lembur (Jauhari, 2012 dalam Putri dkk., 2022: 51).

Sejak tahun 1913 status administratif Kerinci diangkat menjadi Afdeling dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie over her Jaar 1913* No. 241 dinyatakan bahwa *Residentie* Djambi terbagi menjadi 7 *Afdeeling*, dan salah satunya adalah *Afdeeling* Kerinci. *Afdeeling* ini dipimpin oleh seorang Kontrolir dari kementerian dalam Negeri dengan ibukotanya adalah Sungai Penuh dan Kerinci Ilir yang sebelumnya bernama (Tiga Helai Kain) dengan ibukotanya Sanggaran Agung. Masing-masing distrik dipimpin oleh seorang Kepala Distrik. Status *Afdeeling* Kerinci digabungkan ke dalam Keresidenan Sumatera Barat dan diturunkan statusnya menjadi *Onderafdeeling*. Seperti yang telah disebutkan diatas, ada banyak penilaian yang muncul dikalangan elit Jambi dan Kerinci sehubungan dengan penggabungan Kerinci ke dalam *Residentie Sumatera's Westkust*. Apapun penilaian yang diberikan, baik dalam konteks Jambi secara umum atau Kerinci secara khusus, se jelasnya menurut Batavia, penggabungan Kerinci ke Jeresidean Sumatera Barat dikatakan telah melalui tahap pengkajian yang cukup cermat serta dengan berbagai pertimbangan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang seksama. Selanjutnya penggabungan Kerinci ke Keresidenan Sumantera Barat tersebut diputuskan berdasarkan surat keputusan yang sangat kuat dan dapat dinyatakan dalam lembaran Negara Hindia Belanda.

Sungai Penuh merupakan pemekaran dari Kabupaten Kerinci, dibentuk berdasarkan keputusan UU No. 25 Tahun 2008. Yang disahkan oleh Menteri dalam negeri pada tanggal 8 Oktober tahun 2009. Terdiri dari 8 kecamatan:

Kumun Debai, Hamparan Rawang, Pesisir Bukit, Sungai Penuh, Pondok Tinggi, Sungai Bungkal, Koto Baru, dan Tanah Kampung. Sungai Penuh merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Provinsi Jambi banyak menyimpan tinggalan arkeologis dari masa kolonial Belanda. Hal ini disebabkan oleh upaya bangsa Belanda di Indonesia mulai dari daerah pesisir sampai ke daerah pedalaman di Indonesia sekalipun, Sungai Penuh sendiri adalah salah satu wilayah daerah pesisir yang pernah diduduki oleh Belanda, daerah ini diduga sebagai benteng pertahanan pada masa penjajahan Belanda.

Bangunan-bangunan kolonial Kota Sungai Penuh yang menjadi suatu objek penelitian merupakan bangunan yang didirikan pada masa Kolonial Belanda, bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda, Secara administratif kebanyakan bangunan-bangunan tinggalan pada masa kolonial berada di wilayah pasar Kota Sungai Penuh. Identifikasi terhadap bangunan tinggalan kolonial sangat diperlukan karena nilai sejarah pada bangunan ini dahulunya merupakan suatu pusat administratif atau lebih tepatnya merupakan bangunan keresidenan pada masa kolonial Belanda, selama berjalannya waktu bentuk dan kondisi suatu bangunan masih memiliki bentuk yang asli sebagaimana awal dibangun. Maka dari itu penelitian ini pun akan membahas tentang konsistensi identifikasi bangunan dalam bentuk gaya arsitektur bangunan kolonial pada masa kolonial di Kota Sungai Penuh. Alasan latar belakang pemilihan adalah pada masa kolonial Kota Sungai Penuh adalah Pusat ibu kota Kerinci masih banyak tinggalan bangunan yang masih ada di Kota Sungai Penuh yang perlu dilakukan identifikasi, selain itu juga untuk penambahan wawasan pengetahuan pada masyarakat

Kerinci, khususnya Kota Sungai Penuh tentang tinggalan arkeologi sedari awal kebanyakan masyarakat hanya mengetahui tentang tinggalan prasejarah seperti menhir, makam, alat batu, masjid dan lain sebagainya sedangkan dibalik semua tinggalan prasejarah itu juga banyak tersimpan sejarah tentang masuknya kolonial di Sungai Penuh yang bisa dilihat dari tinggalan bangunan yang akan dibahas oleh penulis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun beberapa permasalahan yang ini penulis angkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tinggalan bangunan pada masa kolonial di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh?
2. Bagaimana gaya arsitektur bangunan pada masa kolonial di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tinggalan-tinggalan bangunan Kolonial yang ada di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.
2. Untuk menganalisis bagaimana gaya arsitektur Kolonial pada bangunan di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.

## **1.4 Ruang Lingkup**

1. Ruang Lingkup Kajian

Ruang Lingkup penelitian ini berada di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, yakni berpusat di daerah Pasar yang ada di Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Ruang lingkup kajian membatasi permasalahan penelitian agar tidak melebar dari penelitian, penulis hanya memfokuskan apa saja tinggalan bangunan kolonial yang ada di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, berdasarkan Analisis Morforlogi serta analisis gaya pada bangunan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan permasalahan dalam penelitian ini sangat kompleks agar penelitian ini lebih terfokus pada suatu titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara detail dan memadai.

Parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi adalah gaya arsitektur bangunan tersebut. Penelitian ini mengutamakan pada titik fokus sisa bangunan pada masa kolonial yang masih dapat ditemukan di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh pada masa Kolonial.

## 2. Ruang lingkup Objek

Kajian yang akan diteliti saat ini berada di wilayah Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Adapun kajian yang akan memfokuskan yaitu Identifikasi Bangunan Kolonial di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Adapun parameter yang digunakan penulis untuk mengidentifikasi suatu bangunan kolonial antara lain: Denah, tampak, bahan bangunan dan sistem konstruksi. Pada penelitian ini akan terfokus pengidentifikasi terhadap 12 bangunan meliputi bangunan

gereja, bangunan kantor, rumah tinggal, bangunan pertahanan, gudang, serta gedung.

Adapun batasan spasial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Koto Tinggi, Aur Duri, Pelayang Raya, Dusun Baru Kecamatan Sungai Bungkal. Adapun batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1903-1942, dikarenakan awal mula Belanda mulai memasuki wilayah Kerinci pada tahun 1902 sampai 1942 di perkirakan bangunan kolonial yang ada di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh sudah ada sejak tahun 1903-1942.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

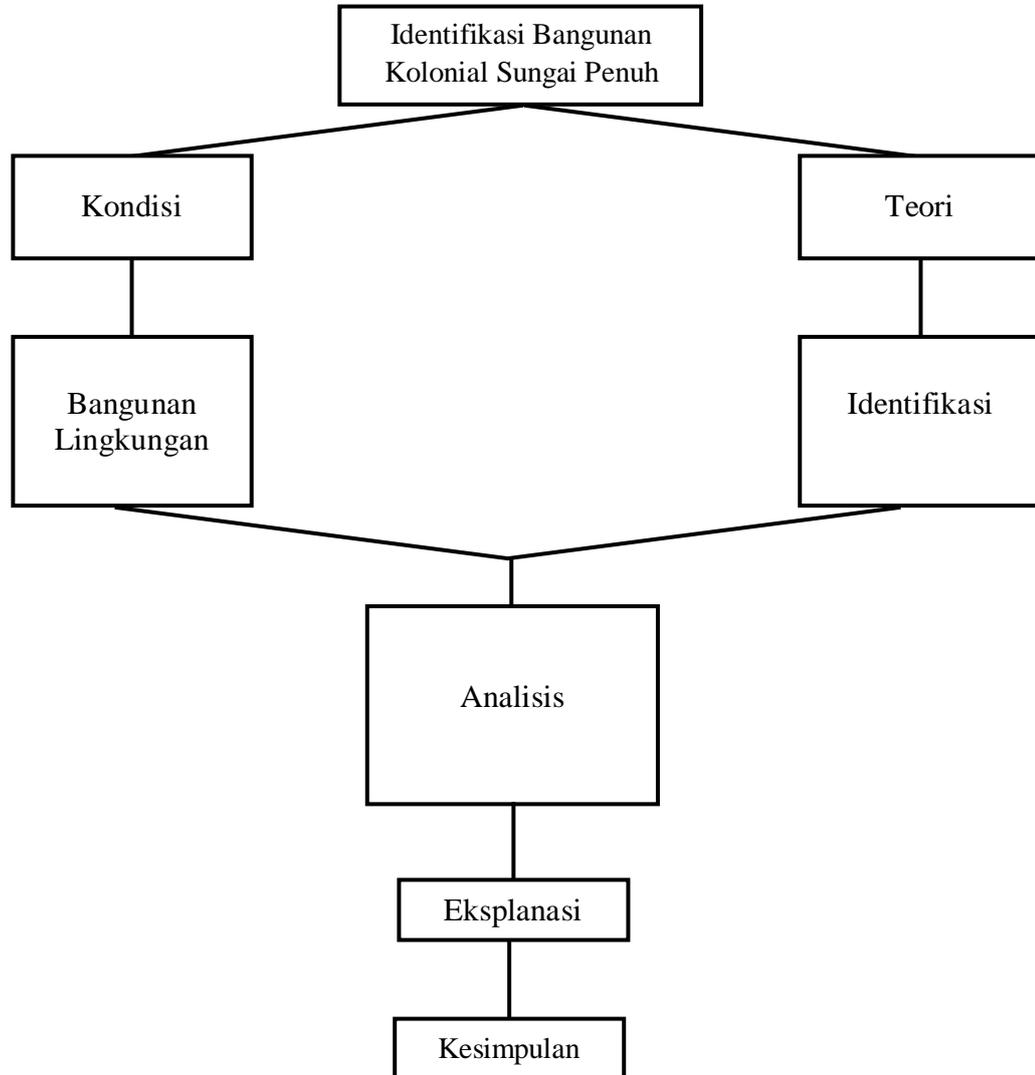
Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta sumber literatur yang sangat berkaitan dengan identifikasi bangunan kolonial di wilayah Provinsi Jambi khususnya mengenai identifikasi bangunan kolonial di Kota Sungai Penuh pada masa kolonial, mengingat penelitian seperti ini amat sangat jarang dilakukan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi Instansi Seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jambi, Dinas Pariwisata serta Balai Arkeologi yaitu dijadikan oleh Instansi hasil kegiatan yang dilakukan selama penelitian sebagai bahan masukan (referensi) bagi Instansi atau lembaga untuk melakukan penelitian lanjutan, pelestarian dan perlindungan terhadap bangunan bangunan kolonial yang ada di Kota Sungai Penuh.
- 2) Manfaat bagi ilmu arsitektur dapat dijadikan sebagai bahan masukan (referensi) sekaligus perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang identifikasi dan gaya arsitektur pada suatu bangunan kolonial.

- 3) Manfaat bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh yaitu sebagai pengingat serta untuk mengetahui sejarah perkembangan dan pembangunan yang pernah ada pada masa kolonial di Kota Sungai Penuh.

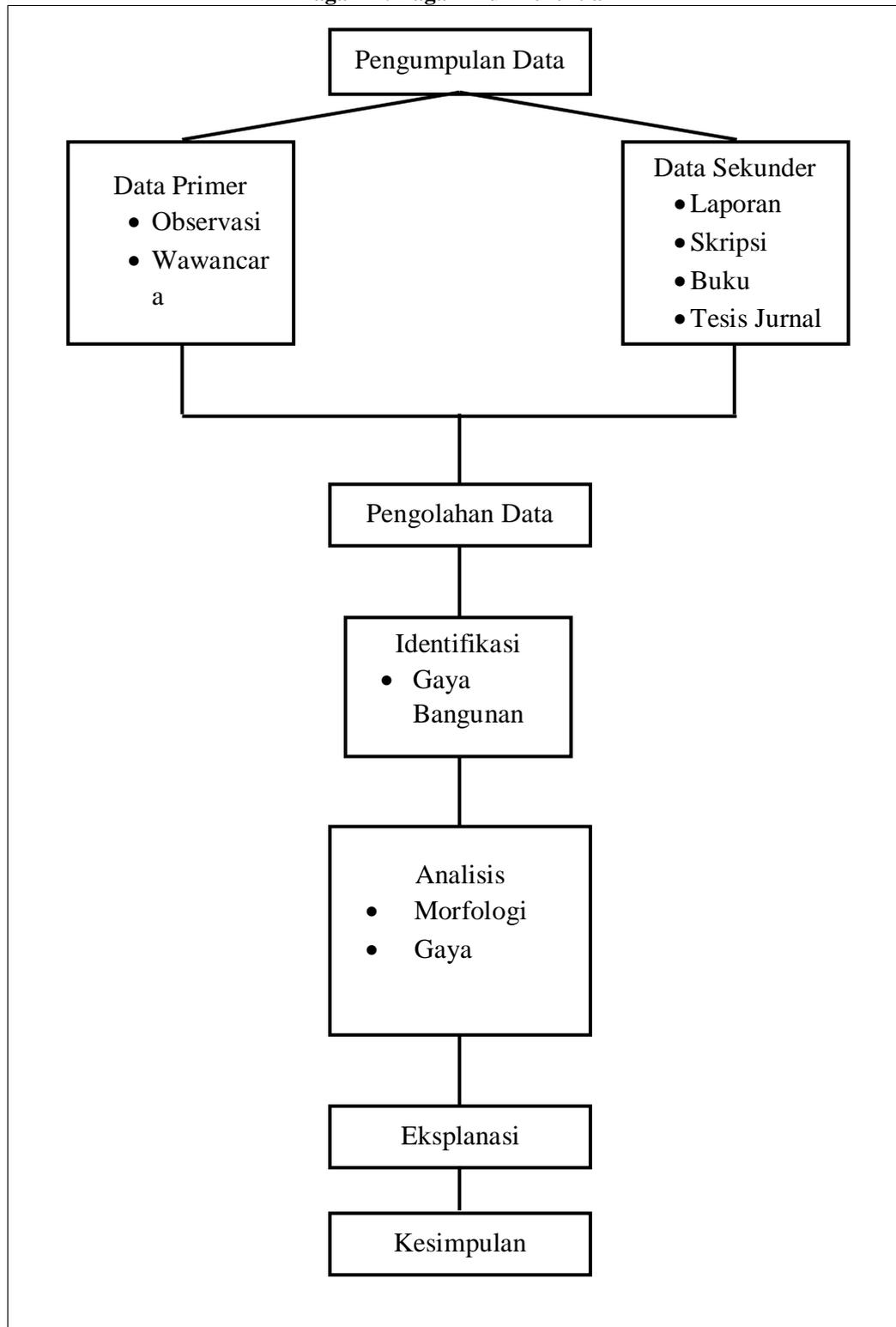
## 1.6 Alur Pemikiran

Bagan 1 : Bagan Alur Pemikiran



## 1.7 Alur Penelitian

Bagan 2 : Bagan Alur Penelitian



## **1.8 Tinjauan Pustaka**

### **1.8.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan bahan perbandingan yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian yang bertujuan untuk mendata tentang tinggalan objek yang diduga Cagar Budaya di Kota Sungai Penuh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh (DISBUDPAR). Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang Pendataan tinggalan-tinggalan yang diduga Cagar Budaya yang ada di Kota Sungai Penuh, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan terkait Identifikasi bangunan bangunan kolonial.

### **1.8.2 Penelitian Relevan**

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya walaupun tidak begitu banyak, seperti identifikasi pada masa kolonial. Penelitian yang hampir serupa ini harapannya agar dapat menjadi perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Armelia Dafrina, Soraya Masthura Hassan, dan Aulia Zahara pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “Identifikasi Langgam Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan Sera Karakter Visual Fasad pada Arsitektur Peninggalan Kolonial di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe”. Penelitian ini

menggunakan analisis kualitatif dengan observasi lapangan serta pendekatan deskriptif dengan studi literature (historis). Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa karakter pada bangunan meliputi denah *layout*, tampak, bahan bangunan, sistem material konstruksi serta elemen pendukung visual lain yang menunjukkan gaya arsitektur Transisi/Peralihan 1890-1915. Bangunan ini menunjukkan bahwa adanya penyesuaian desain bangunan yang berarsitektur Belanda dengan iklim yang tropis di Indonesia (Dafrina dkk., 2021). Penelitian ini memiliki pendekatan yang serupa dengan penulis dalam menganalisis gaya arsitektur melalui komponen suatu bangunan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada jumlah serta jenis bangunan yang berjumlah 3 objek dan membentuk kompleks, sedangkan penulis mengkaji 12 objek.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Samuel Hartono dan Handinoto pada tahun 2006 dalam jurnalnya yang berjudul “Arsitektur Transisi di Nusantara di Akhir abad 19 ke awal abad 20 (Studi Kasus Kompleks bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19-20). Tulisan ini merupakan kajian kembali tentang gaya arsitektur transisi (1890-1915). bangunan ini dikaji sebagai suatu contoh bangunan yang pernah ada serta berkembangnya pada masa transisi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompleks bangunan militer menunjukkan gaya arsitektur peralihan yang menuju ke arah modern, hal ini dikarenakan modernisasi dan penemuan dalam teknologi dan perubahan sosial dari kebijakan pemerintah (Handinoto & Hartono, 2006). Penelitian ini memiliki sumber yakni

dokumentasi yang terekam sangat baik, sehingga dapat membantu dalam menganalisis bagaimana gaya komponen arsitektur pada masa peralihan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Adi Saputra Siahaan pada tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Arsitektur Gereja Santa Teresia Paroki Kota Jambi”. Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui gaya arsitektur pada bangunan gereja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Santa Teresia Paroki Kota Jambi memiliki gaya arsitektur moderen (1915-1940). Hal ini dikarekan terlihat dari bahan pembuatan bangunan, tampak, denah *layout* dan sistem kontruksi yang menjukan kearah gaya arsitektur moderen (Siahaan,2022). Persamaan penelitian ini dapat dilihat dari objek yang dikaji serta gaya arsitektur pada bangunan yang memiliki gaya yang sama.

### 1.8.3 Kerangka Teori

Karakteristik suatu bangunan kolonial dapat dilihat dari bagian fasade bangunan baik dari segi bentuk serta warna dan bagian pendukung lainnya, fasade bangunan juga merupakan wajah bangunan yang sangat mudah untuk dikenali, oleh karena itu sangat dibutuhkan identifikasi pada fasade untuk menentukan karakter tertentu pada bangunan. Kata fasade di ambil dari kata latin yaitu “*facies*” yang merupakan sinonim dari kata *face* (wajah) dan *appcarance* (Penampilan) (Krier, 2001). Oleh karena itu, fasade diterjemahkan sebagai bagian depan yang menghadap kejalan. (Krier,2001) mengatakan bahwa Komposisi fasade harus mempertimbangkan persyaratan fungsional yakni jendela, bukaan pintu, pelindung matahari dan bidang atap, oleh karena itu desain suatu fasade

bangunan pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan suatu kesatuan harmonis antara proposi yang naik, penyusunan struktur yang berbentuk vertikal serta horizontal, ritme bahan, warna dan elemen dekoratif.

(Handinoto, 1996) menjelaskan bahwa arsitektur kolonial merupakan perpaduan antara budaya Timur dan Barat yang hadir melalui suatu karya-karya arsitek Belanda, yang di rancang untuk bangsa Belanda yang pada saat itu menjajah wilayah Indonesia. Bentuk arsitektur Belanda di Indonesia setelah tahun 1900 merupakan bentuk yang spesifik. Bentuk spesifik menurut (Rizienta dkk., 2015), adalah hasil dari penyesuaian terhadap desain untuk beradaptasi dengan iklim dan kebiasaan masyarakat Indonesia, sehingga arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memiliki perbedaan dengan yang ada di wilayah asalnya yakni Belanda. Pada bangunan kolonial Belanda terdapat karakter yang mempengaruhi bangunan fasade, karakter tersebut dapat dilihat dari beberapa elemen-elemen yang biasa digunakan sebagai pendukung fasade, antara lain adalah gable (gavel), tower (menara), hiasan puncak atap, cerobong asap, petunjuk angin, hiasan kemuncak atap, ragam hias tubuh bangunan, tembok tebal, bangunan dominasi berwarna putih, fasade yang simetris dan lainnya (Handinoto, 1996). Perkembangan gaya pada arsitektur merupakan evolusi dari gaya sebelumnya di masa lalu di aplikasikan sesuai dengan kegunaan dan kemampuan diri untuk melahirkan suatu gaya baru (Menurut Handinoto 2012 dalam Dafrina dkk., 2021).

### **Gaya Arsitektur Kolonial di Indonesia**

(Menurut Handinoto 2012 dalam Dafrina dkk., 2020). Gaya arsitektur pada masa Transisi/Peralihan Kolonial Belanda di Indonesia terbagi menjadi

tiga diantaranya: *Indische Empire* (abad 18-19), Arsitektur Transisi/Peralihan (1890-1915), Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940).

a. Gaya Arsitektur *Indische Empire* Abad 18-19

Gaya arsitektur ini diperkenalkan oleh Herman Willen Deendels saat bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun (1808-1811) *Indise Empire Styles* merupakan gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai dengan akhir abad ke-19. Gaya ini berawal dari pinggiran Kota Batavia, kemunculan gaya tersebut akibat suatu kebudayaan di Belanda yang tercampur dengan kebudayaan di Indonesia dan sedikit budaya Chinanya. (Handinoto, 2008 Hal: 14).

(Handinoto, 2012) mengungkapkan bahwa ciri-ciri arsitektur *Indise Empire* antara lain:

- 1) Untuk pada gaya *Indise Empire* denah yang berbentuk simetris penuh, di tengah terdapat ruang utama yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Ruang utama yang terhubung langsung dengan bagian teras depan serta belakang (*voor galerij* dan *achter galerij*).
- 2) Pada bagian teras biasanya sangat luas serta diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*).
- 3) Pada bagian dapur, kamar mandi, gudang dan lainnya merupakan suatu bagian yang terpisah dari bangunan utama dan posisi letaknya ada dibagian belakang suatu bangunan.
- 4) Pada gaya *Indise Empire* biasanya terdapat paviliun di bagian samping bangunan utama yang digunakan untuk kamar tidur tamu.

b. Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan (1890-1915)

Gaya arsitektur transisi/peralihan di Indonesia berlangsung sangat singkat yakni pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 rentang tahun 1890 sampai dengan tahun 1915. Transisi/peralihan pada abad ke-19 sampai abad ke-20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya dikarenakan modernisasi pada temuan baru bidang teknologi serta kebijakan politik pemerintahan (Handinoto,2012: 20).

Ciri-ciri bangunan arsitektur transisi/peralihan menurut (Handinoto,2012), antara lain sebagai berikut:

- 1) Pada bagian denah transisi/peralihan masih mengikuti gaya *Indise Empire* berbentuk semitris penuh, pemakinan teras keliling, hanya saja gaya arsitektur transisi/peralihan penggunaan kolom gaya Yunani pada tampannya sudah dihilangkan.
- 2) Pada bagian *gavel-gavel* arsitektur Belanda yang berada di bagian tepi sungai kembali dimunculkan, serta penambahan di bagian kesan rotanisme pada bagian tampak sera membuat menara (tower) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja di *Calvinist* di Belanda
- 3) Pada bagian atap berbentuk pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak digunakan serta memakai sistem konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (*dormer*)

c. Gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)

Arsitektur kolonial moderen adalah sebuah protes yang di sampaikan

oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya *Indise Empire Styles*. Pada waktu itu arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu bentuk gaya yang cukup asing, karena gaya arsitektur *Indise Emire Style* Arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya *empire style*. Pada saat itu arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu bentuk gaya yang cukup asing, karena gaya arsitektur *empiree style* yang sangatlah berkembang di Negara Prancis tidak dapat sambutan dari Belanda.

Arsitektur moderen memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Dalam arsitektur moderen bentuk dari denah lebih memiliki variasi, sesuai kreatifitas seorang arsitek.
- 2) Benrentuk simetris sering kali dihindari, penggunaan teras keliling sudah dihilangkan, sebagai gantinya sering digunakan elemen penahan sinar matahari.
- 3) Bagian tampak bangunan lebih mencerminkan *Form Follow* atau *Clean Design*.
- 4) Memiliki bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana dan atap perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap.
- 5) Bahan bangunan menggunakan kontruksi beton, menggunakan atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada di zaman sebelumnya.

Arsitektur kolonial merupakan salah satu gaya asristektur yang ada di

Indonesia sejak masa Hindia Belanda dimana gaya, karakter dan ciri arsitekturnya dipengaruhi oleh perpaduan budaya Belanda dan Budaya Indonesia. Walaupun demikian bangunan kolonial memiliki bentuk dan karakter yang sangat berbeda pada tiap masanya tetapi memiliki satu kesamaan yaitu perpaduan antara budaya Belanda dan budaya Indonesia dengan menyesuaikan iklim yang tropis.

### **A. Gaya Arsitektur Kolonial**

#### **Perkembangan Arsitektur Di Nusantara**

Indonesia adalah Negara yang memiliki beranekaragam budaya dan telah mengalami berbagai periode sejarah. Setiap periode sejarah memiliki keunikan tersendiri dan meninggalkan peninggalan sejarah yang dapat menjadi suatu identitas bagi daerah tersebut. Salah satu periode yang memiliki suatu pengaruh terhadap perkembangan di Indonesia adalah periode Kolonial Belanda (Sumalyo Y,1995:2-5). Keberadaan suatu bangunan kolonial di Indonesia memberikan kesan yang berbeda bagi masyarakat. Keberagaman ini perlu diketahui agar dalam upaya melestarikan bangunan kolonial, para pemilik serta pengelola bangunan dapat mempertimbangkan suatu persepsi masyarakat sebagai pemilik bangunan. Suatu tempat akan memiliki karakter yang signifikan bila memiliki suatu nilai tertentu.

Pesatnya suatu pembangunan yang terjadi di Indonesia mempengaruhi kelestarian dari suatu objek bersejarah. Seorang arsitek memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu penentu arah perkembangan arsitektur di Indonesia. Arsitek diuntut harus lebih aktif memahami suatu nilai dan norma

yang ada pada masyarakat dalam menciptakan wadah atau ruang sebagai kelangsungan hidup manusia yang mungkin tercapai kondisi optimal bagi pengembangan masyarakat sebagai pemakai serta terpeliharanya suatu fungsi dalam kesinambungan yang dinamis. Untuk melakukan suatu studi mengenai bangunan-bangunan kolonial, tentu tidak asing untuk mengenal istilah bangunan cagar budaya. Saat ini banyak bangunan kolonial yang termasuk kedalam beberapa daftar bangunan cagar budaya agar dapat dilestarikan. (Heiden,1994), menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya adalah sebuah bangunan yang memiliki karakter yang membuat kagum dan dapat dijadikan objek kajian studi mengenai manusia dan budaya awal pembangunan bangunan tersebut.

Berikut adalah penjelasan dari 4 parameter perbedaan ciri-ciri umum arsitektur kolonial belanda:

**Table 1 : Ciri-ciri Arsitektur Kolonial Berdasarkan Empat Parameter**

Sumber: (Handinoto,2010 dalam Dafrina dkk, 2020:32-33)

No	Parameter	Indische Empire Abad Ke 19-20	Tansisi/Peralihan 1890-1915	Moderen (1915-1940)
1.	Denah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simetris</li> <li>• Teras depan belakang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk simetris</li> <li>• Terdapat central room</li> <li>• Terdapat teras depan belakang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak simetris</li> <li>• Teras sudah dikurangi diganti dengan elemen penahan sinar matahari.</li> </ul>
2.	Tampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biasanya mengikuti bentuk denah, tampak juga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barisan kolom Yunani sudah ditiadakan</li> <li>• Terdapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tampak tidak bentuk simetris</li> <li>• Tampak bangunan</li> </ul>

		<p>berbentuk simetris pada bagian atap dinding serta lantai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• simetris pada atap, dinding dan lantai</li> <li>• Didominasi oleh barisan kolom bergaya Yunani di teras depan dan belakang</li> </ul>	<p>gavel untuk ventilasi udara dan tower.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tampak bangunan terkesan romantis</li> </ul>	<p>menggunakan kesan <i>from follow fuction</i> atau <i>Clean Design</i></p>
--	--	--	---	--

3	Bahan Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan bangunan konstruksi adalah batu bata baik dibagian kolom ataupun tembok</li> <li>• Pemakaian kaca yang tidak banyak</li> <li>• Atap berbentuk pelana/pekerisai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemakaian bahan bangunan utamanya masih didominasi batu bata serta kayu</li> <li>• Kaca pada jendela juga masih sangat terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan beton mulai digunakan terutama pada bangunan bertingkat</li> <li>• Pemakaian bahan kaca lebih dominan terutama dibagian bukaan jendela</li> </ul>
4	Sistem Kontruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem konstruksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem konstruksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem Kontruksi</li> </ul>

	i	memggun kan dinding sebagai pemikul <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggun              akan              sistem              kontruksi              kolom di              area teras</li> <li>• Bentuk              atap              pelana              dengan              balok              serta              kuda-              kuda</li> </ul>	masih dinding pemikul <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem              kontruksi              terbuat              dari kuda-              kuda kayu              dengan  <i>gavel-              gavel</i>              dibagian              depan.</li> </ul>	i menggun kkan Benton sebagai kontruksi utama <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian              bangunan              memiliki              atap datar              terbuat              dari              bahan              beton.</li> </ul>
--	---	--	--	---

Teori yang digunakan oleh penulis dalam kajian ini adalah teori menurut (Handinoto,2010 dalam (Dafrina dkk., 2020:32-33) dengan menggunakan 4 (empat) parameter diantaranya yaitu (Lihat table 1 Hal: 20-21). Arsitektur Menurut Handinoto lebih fokus pada pembagian berdasarkan 4 (empat) parameter pengolahan denah, tampak, bahan bangunan dan sistem kontruksi..

### 1.9 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian campuran yaitu adalah metode untuk menjelaskan suatu masalah dengan berdasarkan data yang ada, sehingga didapatkan pemecahan suatu masalah untuk menghasilkan generalisasi secara umum (Tanudirdjo 1989: 34-26). Penelitian dengan metode penalaran induktif ini bertujuan memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu atau mendapatkan ide baru mengenai suatu gejala tersebut. Dalam bukunya yang berjudul *Invetation To*

*Archaeology* menyatakan bahwa penelitian arkeologi mempunyai kesamaan dengan penelitian ilmu-ilmu lainnya yaitu harus melalui tahapan observasi (pengumpulan data), deskripsi (pengolahan data) dan eksplanasi (penafsiran data). Metode penelitian yang dijelaskan oleh James Deetz akan di terapkan pada penelitian untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan kolonial di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.

#### 1.9.1 Pengumpulan data

Metode atau tahapan penelitian ini diawali dengan pengumpulan suatu data. Pengumpulan data merupakan tahapan paling awal dalam sebuah penelitian. Pada setiap Penelitian, terdapat 2 jenis data, diantaranya adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi, serta hasil wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

### **1. Data Primer**

#### a) Observasi

Observasi yang dilakukan penulis yakni penelitian langsung kelapangan, penelitian yang dilakukan berupa pengamatan terhadap objek penelitian yaitu bangunan-bangunan kolonial yang belum teridentifikasi sebanyak 12 bangunan (dua belas). Pada tahapan ini dilakukan perekaman data berupa pendeskripsian, pengukuran, pendokumentasian dan plotting terhadap objek yang diamati.

### b) Wawancara

Pada tahapan ini wawancara dilakukan untuk mendoatkan serta mengumpulkan informasi terkait tinggalan-tinggalan kolonial yang terdapat dilokasi penelitian dan pertanyaanya di dapatkan dari narasumber setempat seperti masyarakat setempat, pemilik bangunan dan tokoh adat setempat . Teknik wawancara yang di gunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara jenis ini digunakan untuk memberi kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan argumennya tanpa dibatasi ya atau tidak saja.

## 2. Data Sekunder

### a) Studi Pustaka

Studi pustaka berupa hasil pencarian mengenai penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang pernah dilakukan di Kota Sungai Penuh, tidak hanya berupa hasil penelitian saja melainkan juga megambil data peta, gambar dan foto terkait dengan bangunan kolonial yang ada di Kota Sungai Penuh. Kajian pustaka yang diperoleh dari jurnal, buku, laporan penelitian, artikel, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan objek kajian dan topic penelitian.

Dengan demikin penulis memperoleh studi pustaka berupa:

- a. Arsip foto-foto lama Sungai Penuh.
- b. Arsip foto lama SMPN 1 Sungai Penuh
- c. Arsip foto lama gedung nasional
- d. Berbagai tulisan mengenai sejarah kolonial di Kerinci.

## 1.9.2 Pengolahan Data

### 1.10.1 Pengolahan Data Primer

Data yang dapat digunakan dari lapangan berupa hasil plotting dan pendokumentasian diolah menggunakan *GPS* dan *Photoshop* didapatkan sebuah titik koordinat terkait objek penelitian yang dilakukan oleh penulis dan dari hasil wawancara serta foto setelah dilakukan pendeskripsian data sesuai yang dibutuhkan oleh penulis.

### 1.10.2 Pengolahan Data Sekunder

Pada tahapan ini dari data sekunder yang dikumpulkan dari studi pustaka dapat di deskripsikan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneulis. Software yang digunakan pada tahapan ini yaitu *QGIS* dan *Adobe Photoshop*.

## 1.9.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis berupa analisis morfologi yaitu bentuk serta ukuran. Pada tahapan ini akan dilakukan analisis terhadap 12 bangunan yang belum teridentifikasi bangunan kolonial. Selain analisis morfologi dipenjelasan sebelumnya dilakukan juga analisis gaya bangunan. gaya apa yang mendominasi ke 12 bangunan yang belum teridentifikasi tersebut. Gaya dikenali berdasarkan sifat fisik yang terlihat pada komponen suatu bangunan. Analisis gaya bangunan ini bertujuan untuk mengetahui gaya bangunan pada objek yang diteliti.

## 1.9.4 Eksplanasi

Pada tahapan ini data yang telah diklasifikasi dan dianalisa kemudian di eksplanasikan mengenai Identifikasi bangunan bangunan kolonial pada masa kolonial belanda berdasarkan tinggalan bangunan yang ada pada kota tersebut.

#### 1.9.5 Kesimpulan

Selanjutnya setelah mengetahui relasi antara unsur-unsur kolonial apa saja yang di temukan pada Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, di rangkum untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan dikemukakan untuk memaparkan hasil yang di dapat dari identifikasi bangunan kolonial yang ada di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.